

Analisis Deskriptif tentang Sejarah Dakwah Di Dunia Islam

Aan Mohamad Burhanudin

aan.nadhif@gmail.com

Abstrak

Sejarah dakwah di dunia Islam mencatat adalah zaman rosulullah telah membuat dakwah Islam menjadi maju dan berwibawa. Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama. Setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya ceramah agama. Saat ini banyak bentuk dan aktifitas penyebaran atau syiar Islam.. Pendekatan dakwah ditunjang dengan perkembangan teori dakwah akan semakin menunjang efektivitas dakwah.

Kata kunci : Sejarah, pendekatan, teori dakwah

Dakwah merupakan kewajiban ubudiyah umat Islam baik secara individual maupun kelompok. Perjalanan dakwah sejak zaman Rosulullah SAW sampai sekarang telah melalui suatu proses yang sangat panjang dengan segala peristiwa yang melatarinya. Dakwah merupakan aktifitas yang mempunyai dua dimensi yang sama penting untuk merealisasikan kondisi umat kearah yang diridhoi oleh Allah SWT yaitu dimensi teosentris sekaligus antroposentris atau dalam bahasa agama disebut dengan *hablum min Allah* dan *hablum min an-nas*. Kedua aspek ini penting untuk diperhatikan oleh para aktifis dakwah agar bisa berjalan secara sinergis.

Sejarah dakwah didunia Islam mengalami pasang surut sesuai dengan kondisi sosial kultural nasyarakat yang mengitarinya. Namun memiliki karakteristiknya masing-masing dan penekanan aspek dakwahnya. Seperti dakwah pada masa rosul karakteristik mad'u serta kondisi sosial historis masyarakatnya berbeda baik ketika dimekah maupun dimadinah juga dengan zaman berikutnya, masa khulafa ur-rosyidin, abbasiyah, umayyah, dan

seterusnya serta penekanan terhadap masalah dakwahnya pun berbeda, ketika rosul dimekah aspek yang menjadi fokus perhatian dakwah adalah masalah keimanan, tetapi ketika beliau dimadinah aspek yang ditonjolkan adalah aspek sosial kemasyarakatan.

Namun demikian yang perlu dicermati dari setiap era sejarah dakwah di dunia Islam adalah zaman rosulullah karena Rosul telah membuat dakwah Islam menjadi maju dan berwibawa. Rosulullah dalam berdakwah membuat suatu rencana dan strategi dakwah serta pendekatan yang akan digunakan oleh Rosul dalam melaksanakan dakwahnya disesuaikan dengan karakteristik mad'unya dengan melihat kondisi dan latar belakang lingkungannya. Disamping itu Rosul juga menyiapkan kader-kader yang akan membackup dakwah Rosul sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkannya. Karena Rosul sangat memahami kondisi beliau sendiri juga karakteristik madunya dan lingkungannya. Dakwah tidak bisa hanya dilakukan oleh satu dua orang saja kalau mau sukses (Thoha JahJa Omar, 4 : 1971).

Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama. Setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya ceramah agama. Tetapi banyak bentuk dan aktifitas apalagi zaman sekarang dimana masyarakat sudah sedemikian maju dan berkembang, sehingga aktifitas dakwah tidak bisa secara individual saja tetapi lebih baik dengan berkelompok, organisasi atau sebuah lembaga. Starteginya pun bukan hanya dakwah bil lisan tetapi dakwah bil hal bahkan dakwah bil lisa nil hal, dakwah kultural, dakwah pemberdayaan masyarakat, dan sebagainya.

Nabi telah melakukan dan mensyiarkan dakwah dengan multi pendekatan. Membangun masyarakat tidak cukup dengan satu pendekatan dan satu metode dakwah, apalagi hanya dakwah lisan. Jadi sudah selayaknya kita sebagai aktifis dakwah masa kini melihat sejarah dakwah Nabi sebagai elanvital dan suritauladan dalam melaksanakan kegiaiatn dakwahnya.

Dalam kajian ini penulis akan memberikan analisis deskriptif secara singkat tentang sejarah dakwah didunia Islam terutama masa klasik dan masa pertengahan, sebab kedua masa itu merupakan masa awal kebangkitan sekaligus perkembangan dan kemajuan dunia Islam yang harus kita teladani dan pelajari dari sisi perkembangan dan keberhasilannya untuk diterapkan semangat dan perjuangannya pada masa sekarang ini.

Dalam persefektif sejarah, dakwah islam akan dipahami dalam dimensi lampau, kini, dan hari esok. Sejauhmana dakwah Islam telah dapat mempengaruhi dan merombak jalannya sejarah atau telah berhasil menciptakan realitas –sosio-kultural barui dan kemungkinan apa yang bakal terjadi dengan peran dimasa yang akan datang

dalam rangka penatan kehidupan masyarakat baru. (Amrullah Ahmad, 1691983).

Analisis deskriptif ini hanya memperhatikan atau mengungkap aspek-aspek yang dianggap signifikan menurut penulis, mudah-mudahan bermanfaat, kritik konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan maupun peningkatan tulisan-tulisan berikutnya.

Dalam kajian tentang permasalahan diatas penulis membagi materi kajian dengan sub judul tentang faktor-faktor keberhasilan dakwah islam masa klasik dan pertengahan, Analisis Pendekatan Sejarah Dan Teori Dakwah, Kendala-kendala Dakwah pada masa sekarang, serta Pendekatan Sejarah dan Teori Dakwah.

Faktor-faktor keberhasilan dakwah islam masa klasik dan pertengahan

Faktor-faktor keberhasilan dakwah Islam secara umum dapat disimpulkan, diantaranya adalah :

1. Pemahaman yang rinci
2. Keimanan yang dalam
3. Kecintaan yang kokoh
4. Kesadaran yang sempurna
5. Kerja yang kontinyu

Di samping itu ada juga faktor lain yang sifatnya aplikatif-fungsional yaitu:

- a. Lingkungan yang kondusif
- b. Fungsionalisasi sarana dakwah dengan baik (sesuai dengan konteks keadaan lingkungan setempat).
- c. Fungsionalisai media dakwah yang jelas
- d. Materi dakwah yang sesuai dengan obyek dakwah.

Selain itu dalam buku *the preaching of islam*, T.W. Arnold (T.W. Arnold, 355 : 1984) mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dakwah islam dalam bab kesimpulan, yang bersumber dari ajaran

islam itu sendiri yang yang terangkum dalam rukun islam, adalah:

Pertama, dan ini yang paling penting adalah kesederhanaan *syahadat islam*: Tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah. Seluruh ajaran yang dilaksanakan bersumber pada syahadat yang sederhana itu demikian pula seluruh dogma islam tidak pernah mengetengahkan sesuatu symbol dengan istilah-istilah yang rumit-rumit dan dipaksakan kepada penganutnya. Kesederhanaan syahadat ini tidak memerlukan ujian keyakinan yang berat, yang tidak menimbulkan kemelut intelektual, karena dapat dengan mudah diterima oleh akal pikiran biasa.

Kedua, adalah ibadah haji yang terjadi setiap tahun yang menghipun umat dari seluruh penjuru dunia, mereka berkumpul menyembah tuhan di tempat suci. Itulah cara agama yang paling ampuh untuk menanamkan pengaruh pada aliran fikiran umat penganutnya, suatu perasaan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama, perasaan persaudaraan dalam ikatan iman. Disamping lembaga haji.

Ketiga, kewajiban zakat juga merupakan tali pengikat lain yang selalu mengikatkan kaum muslimin terhadap firman tuhan “ orang-orang beriman itu adalah bersaudara”, suatu teori agama yang benar-benar diwujudkan dalam masyarakat islam dan selalu mendorong rasa belas kasih terhadap pemeluk-pemelu baru (muallaf).

Keempat, kewajiban sholat lima kali sehari semalam yang sangat efektif sebagai faktor yang membawa kemenangan dan daya tahan umat.

Kelima, ibadah puasa, bahwa dia merupakan salah satu bukti kongkrit yang menyangkal dengan tegas anggapan seolah-olah islam agama yang

mengutamakan kepentingan nafsu syahwat manusia. Selain itu menurutnya (Arnold, pen.) ada juga faktor-faktor yang turut mrnyukseskan dakwah islam yang berkaitan dengan situasi, waktu dan negeri tertentu. Di antaranya dapat disebutkan bahwa:

1. Para pedagang di Negara-negara yang sedang berkembang dimana biasanya rakyat sangat curiga terhadap orang asing sedang kepada para pedagang kecurigaan itu tidak ada.
2. Islam yang tidak dipandang sebagai pendatang di negeri asing, melainkan berdiri dipihak golongan yang berkuasa.
3. Teori dan doktrin islam yang mewajibkan toleransi dan kebebasan memeluk agama bagi semua asal berdelah membayar jizyah sebagai imbalan perlindungan keamanan.
4. Kemegahan dan kekayaan imperium arab pada masa puncak kekuasaannya, yang sudah tentu menimbulkan kesan bahwa islam memiliki daya hidup dan daya tarik.
5. Kontak sehari-hari dengan kehidupan dan alam fikiran kaum muslimin.

Di samping faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, pada masa ini ada faktor utama yang mendorong kegiatan dakwah dalam dunia islam. Faktor yang pertama adalah kebangunan semangat keagamaan yang bermula sejak gerakan pembaharuan wahabi. Dan yang kedua adalah ide pan islamisme yang berusaha menyatukan seluruh bangsa islam dalam satu ikatan setia kawan.

Ide Pan Islamisme ini sesuai dengan semangat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Umat Islam adalah umat yang satu (*ummatan wahidatan*) dan sebaik-baik umat, dalam sebuah hadits juga dijelaskan bahwa muslim

dengan muslim lainnya adalah bersaudara.

Analisis Pendekatan Sejarah Dan Teori Dakwah

Keadaan masyarakat mekah dan semenanjung Arabia dahulu, secara umum masih sederhana. Tidak banyak permasalahan pelik. Penyembahan patung bagi mereka merupakan hal biasa. Bahkan sebenarnya mereka tidak memiliki pengertian yang mendasar mengenai praktek penyembahan semacam itu. Hal ini bisa dibuktikan dari cara pendekatan diri dan penyembahan berhala yang mereka jadikan sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT.

Selain itu norma yang berlaku di masyarakat pada waktu itu, secara umum dapat disebut dalam bentuk melestarikan dan berpegang kepada kekuasaan nenek moyang, serta menghkultuskan budaya tersebut.

Mereka tidak menginginkan perubahan kebiasaan yang telah berlangsung berabad-abad di tengah masyarakat, sekalipun disadari bahwa kehidupan mereka masih terbelakang dibandingkan dengan Negara-negara lain dari segi social kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan kemajuan industri.

Dalam hal sikap fanatic dalam mengikuti kebiasaan nenek moyang, kafanatikan mereka (quraisy) sampai-sampai menjurus ke arah kecongkakakan yang membabi buta. Karena itu menolak dakwah Rasulullah SAW untuk meninggalkan adat istiadat dan pola hidup yang salah tersebut, bahkan justru menentanginya.

Sekalipun dalam mengikuti tradisi nenek moyang tersebut mereka berlaku keras dan fanatik, tetapi ada juga orang-orang yang segera menyambut dakwah Rasulullah SAW., walaupun mereka

hanya dengan mendengarkan beberapa ayat Al-Qur'an. Contoh yang masyhur adalah para sahabat. Setelah mendengan satu atau beberapa ayat, mereka segera yakin bahwa itu adalah kalamullah, serta segera menerimanya dan kemudian menyampaikan dakwah sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka.

Di samping itu, sikap dan perilaku Raslullah juga merupakan daya pikat tersendiri dan merupakan media dakwah yang paling efektif. Berbagai tantangan yang sungguh sangat berat, Rasul tetap menjalankan terus dakwahnya dengan sabar dan tekun, kekerasan demi kekerasan yang ditimpa Rasul dari orang Quraisy, Rasulullah membalas dengan perilaku yang mencerminkan akhlaqnya yang mulia, sehingga hal ini menyadarkan orang yang didakwahi bahwa ajaran yang dibawa Rasul adalah baik dan benar.

Dakwah Rasul dijalankan dengan benar, dengan tutur kata yang baik dan benar, dan jika ada yang mengajak-Nya dialog, beliau sambut dengan dialog yang baik, semua tutur katanya tersebut mewujudkan dalam arti seiya-sekata dengan perilaku-Nya (adanya konsistensi yang tinggi antara kata dan perbuatan, sehingga sebenarnya segala yang ada pada diri Rasul (tutur kata, sikap, dan perilaku-Nya) merupakan media dakwah yang ampuh.

Jika kita mengikuti tuturan Al-Qur'an mengenai kisah para Nabi dan Rasul yang hidup beserta kaumnya dan situasi dakwah masa generasi sesudah Rasul sampai munculnya imperium-imperium islam yang membawa kepada kejayaan dakwah islam yang berjuang demi kemaslahatan kemanusiaan, dan kita melihat sikap dan aspek terjang mereka dalam rangka mengajak manusia menuju jalan Allah dan berbagai metode yang mereka gunakan,

maka kita akan menemukan sebegitu harmonisnya metode para Nabi dan Rasul itu dengan garis-garis umum yang ada pada metodologi islam dalam berdakwah. Kita tidak akan menemukan kekerasan, kekejaman, dan pemaksaan. Justru sebagai ganti dari cara-cara kasar itu, kita menemukan cara-cara yang lunak, lemah lembut, toleran dan penuh kasih sayang. Demikian pula mereka menggunakan metode hikmah, nasehat yang baik, dan diskusi yang sehat seperti yang telah disinggung penuh di atas itu semua dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an.

Apa yang dikerjakan Rasul kaitannya dengan dakwah dan generasi setelah beliau tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi dan dakwah dalam Al-Qur'an, yang di antaranya adalah:

Prinsip Qawlan Syadidan.

Qawlan Syadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus dan tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Adapun criteria kebenaran, bagi orang islam ucapan yang benar tentu yang sesuai dengan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ilmu.

Prinsip Qawlan Balighan.

Berkatalah kepada mereka dengan Qawlan Balighan (Qs. 4:63). Kata Baligh dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan Qawl (*Ucapan atau komunikasi*). "Baligh" berarti Fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu prinsip Qawlan Balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif, yang merupakan unsure terpenting dalam berdakwah. Nabi dalam melaksanakan dakwahnya dengan menggunakan kata-kata pendek tapi padat makna, ia berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang dapat

menyentuh hati para pendengarnya. Nabi menyebutnya dengan "Al-Jawami 'Al-kalim". Di sinilah salah satu letak keberhasilan dakwah Rasul.

Qawlan Balighan itu sendiri terjadi apabila :

1. Bila komunikator (da'I) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khayalak yang dihadapinya. Dalam istilah Al-Qura'an, ia berbicara *fi anfusihin* (tentang diri merek). Dalam istilah sunah "*berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka*". Komunikator baru efektif, bila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan khayalaknya.

وما ارسلناك من رسول الا بلسان قومہ

Al-Qur'an berkata, "*tidak kami utus Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya*" (QS. 14:4).

2. Qawlan Balighan terjadi bila komunikator menyentuh khayalaknya pada hati dan otaknya sekligus. Aristoteles pernah menyebutkan tiga cara persuasi- mempengaruhi manusia- yang efektif: *Ethos, logos, dan pathos*

Dengan Ethos sebetulnya kita merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan ang tinggi, akan sangat efektif mempengaruhi khalayaknya. Dengan logos, kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita. Kita mengajak mereka berfikir, menggunakan akal sehat, dan membimbing sikap kritis. Kita tunjukkan bahwa kita benar, karena secara rasional argumentasi kita harus diterima. Denan pathos, kita bujuk khalayak untuk mengikuti pendapat kita. Kita gerakan emosi mereka, kita

sentuh keinginan mereka dan kerinduannya. Kita hilangkan segala kegelisahan dan kecemasan mereka.

Di samping prinsip komunikasi tersebut. Al-Qur'an menyebutkan cara-cara berdakwah yang baik agar pesan yang disampaikan sampai keumat dan dipahami dengan benar serta mereka mau melaksanakannya. Dalam bahasa psikologinya adalah tercapainya keserasihan dan keselarasan antara aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.

“Serulah manusia kejalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bermujadalahlah dengan mereka, dengn cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Mengetahui tentang siapa yang ses

at dari jalan-Nya dan Dia Maha Mengetahui tentang orang-orang yang memperoleh petunjuk.”(QS. An-Nahl, 16:125). Ayat ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah dapat dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu:

- 1. Dengan Hikmah**
- 2. Dengan Mauidhah Hasanah**
- 3. Dengan Mujadalah yang sebaik-baiknya**

Demikianlah kondisi dan situasi dakwah pada masa klasik dan pertengahan yang membawa kepada zaman keemasan islam hingga abad ke 17 M, namun setelah abad ke 17 atau pada abad ke 17 M dan seterusnya dakwah islam mengalami kemerosotan yang sangat tajam akibat akibat runtuhnya pusat ilmu pengetahuan di Baghdad dan runtuhnya kerajaan Turki Usmani serta menjamurnya berbagai aliran dan sekte keagamaan yang menimbulkan fanatisme buta yang menjerumuskan umat islam kedalam perpecahan.

Walaupun demikian kebangkitan islam tersebut benihnya mulai lahir kembali setelah timbulnya kesadarn

umat islam akan kemundurannya yang di pelopori oleh para pembaharu-pembaharu islam yang mempunyai komitmen tinggi terhadap dakwah islam. Embrio kebangkitan islam tersebut mulai Nampak ketika munculnya gerakan wahabi dan lahirnya ide Pan-Islamisme yang dicetuskan oleh J yang dicetuskan oleh Jalaluddin Al-Afghani dan diteruskan oleh para revivalis berikutnya diberbagai wilayah islam.

Kesesuaian metode dakwah para Rasul dengan garis-garis umum metodologi islam dalam berdakwah yang ada dalam Al-Qur'an akan membentuk suatu sistem interaksi dan komunikasi yang mantap dan searah secara sistematis dan konsisten yang menjadikan terbentuknya pola hubungan yang bersifat interaksional yang mengarah kepada suksesnya dakwah islam. Sistem tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Juru Dakwah

Obyek Dakwah

Lingkungan Dakwah

Alat Dakwah

Tujuan Dakwah

Kendala-kendala Dakwah pada Masa Sekarang

Runtuhnya kualitas dakwah merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Hal ini memerlukan suatu studi dan pengamatan yang akurat sehingga dapat ditelusuri pokok pangkal penyebab umatnya. Bagi seorang yang mengikuti perkembangan dakwah islamiah di Negara maupun sepanjang sejarah islam, akan menjumpai sederetan nama yang mencapai puncak keberhasilan dalam pengamalan dan pertanggungjawaban dalam dakwah, namun tidak lama, mereka lenyap dari permukaan seiring dengan perjalanan waktu yang tidak mau

kompromi karena suatu hal yang lain, bebarengan dengan itu dakwah pun menjadi mundur sampai titik yang paling rendah seolah kita harus memulainya dari nol lagi

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, penulis mencoba sajikan kendala-kendala yang ada pada masa sekarang sehingga dengan mengetahuinya kita bisa merencanakan strategi dakwah yang jitu.

Runtuhnya dakwah islam tersebut disebabkan oleh adanya cacat yang sangat parah yang terjadi dalam dunia islam (faktor intern), antara lain adalah:

- a. Adanya kesenjangan antara pergerakan dan umat, guncangan kredibilitas dan semua hal yang memandulkan perannya serta terkadang secara keseluruhan menghentikan aktifitasnya.
- b. Tersiernya berbagai fitnah, dekadensi dan adanya racun dalam lingkungan pergerakan, hal mana dipandang pula sebagai faktor penunjang timbulnya kerugian terhadap orang-orang yang baru masuk islam dan baru menghirup udara dakwah.
- c. Kelemahan pergerakan dan terangsangnya lawan untuk segera bergegas menghantam dan memusnahkannya (Fathi Yakan, 55: 1993).

Secara rinci faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi, yaitu:

1. Sebab-sebab yang berhubungan dengan pergerakan:
 - Lemahnya segi pendidikan
 - Tidak menempatkan individu pada posisi yang tepat
 - Distribusi penugasan yang tidak merata pada setiap individu
 - Tidak adanya monitoring individu
 - Konflik intern

2. Sebab-sebab yang berhubungan dengan individu :

- Watak yang tidak disiplin
- Sikap ekstrim dan berlebih-lebihan
- Sikap terlalu bermudah-mudahan dan meremehkan
- Kecemburuan terhadap orang lain

3. Tekanan luar :

- Tekanan dari suatu cobaan
- Tekanan keluarga dan kerabat
- Tekanan lingkungan
- Tekanan gerakan agitasi

Sedangkan faktor eksterennya adalah :

1. Pemikiran-pemikiran kapitalisme dan skulerisme yang menekankan doktrin pemisahan agama dari kehidupan dan Negara.
2. Pemikiran-pemikiran komunisme dan sosialisme yang menolak adanya seluruh agama dan menyatakan bahwa agama adalah candu yang membahayakan masyarakat.
3. Pemikiran-pemikiran lain yang menyerang kaum muslimin yang berasal dari barat seperti pemikiran saat ini yang sedang tumbuh antara lain nasionalisme, patriotism, asas manfaat (utilitarianisme), demokrasi liberalisme, pluralisme, hak asasi manusia , politik pasar bebas dll. (Abdurahman al-Bagdadi, 90-91: 1997).

Pendekatan Sejarah dan Teori Dakwah

Saat ini, masyarakat di dunia islam begitu baur dan penuh dengan kontradiksi yang luar biasa, sesuatu yang tidak pernah terjadi sepanjang sejarah umat Islam sebelumnya, bahkan tidak juga dialami zaman Nabi SAW. Situasi yang demikian menyebabkan para juru dakwah sekarang tidak tahu persis harus dipihak mana ia semestinya berjuang. Sebab begitu banyak seteru yang berusaha memerangnya. Bahkan

penindasan yang lebih kejam justru datang dari kalangan penguasa muslim sendiri, baik timbul karena motivasi baik menjaga keamanan Negara) maupun tidak baik (memberantas gerakan islam). Kebanggaan dakwah islam yang pernah dicapai oleh Rasul dan sahabat-sahabatnya serta generasi berikutnya, kini telah sirna dengan runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyyah di Turki. Ini hasil jerih payah kaum kafir yang senantiasa menghendaki musnahnya peraturan dan perundang-undangan Ilahiyah di dunia ini. Keberhasilan mereka ini teraih setelah ratusan tahun lamanya mencoba dengan berbagai cara untuk menghancurkan leburkan islam dan umatnya (ingat tragedi perang salib dan pembantaian di Andalusia dan Koeakasia).

Keruntuhan itu juga tidak terlepas dari akibat kecerobohan, kelemahan dan mengendurnya tingkat kewaspadaan kaum muslim dalam menghadapi “*Ghazwul Fikri*” yang dilancarkan kaum kuffar itu.

Dari pendekatan sejarah tersebut kita menjadi tahu dan faham apa sebenarnya yang menjadi sebab kemunduran dakwah islam yang pernah meraih zaman keemasannya.

Dari kajian di atas kita mendapati bahwa umat islam sudah terpecah belah menjadi bangsa dan Negara, Negara khilafah sudah hancur dan diganti Negara-negara skuler. Hukum Allah telah lenyap dari seluruh dunia, maka tidak mungkin dakwah dikembangkan dalam bentuk perorangan, karena usaha bagaimanapun yang dilakukan secara individual tidak mungkin dapat menegakkan atau mendirikan daulah dan tidak akan sampai kepada pengambilalihan kekuasaan. Jadi dakwah seperti ini harus diemban atau dipikul dalam bentuk amal jama’i (kolektif), baik oleh suatu kelompok,

jama’ah atau partai politik islam, dengan syarat memenuhi dua kriteria:

1. Adanya satu ikatan yang membuhul jama’ah tersebut baik dari segi pemikiran maupun perasaan secara islami.
2. Hendaknya jama’ah tersebut mempunyai seorang amir atau pemimpin yang harus ditaati sehingga dapat memimpin jama’ah atau kelompok tersebut untuk sampai kepada tujuan yang dicita-citakan, sesuai dengan apa yang tertera di dalam firman Allah SWT. (Abdurahman al-Bagdadi, 89-90: 1997).

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat atau jama’ah yang mengajak kepada kebajikan (islam), memerintah kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Ali-Imran : 104)

Ayat ini menunjukkan bahwa cara atau jalan berdakwah yang wajib ditempuh adalah dakwah secara kelompok (politik). Sebab, makana amar ma’ruf nahi munkar dalam ayat di atas adalah perintah terhadap kaum muslimin untuk berbuat baik dan mencegah mereka dari yang munkar. Sehingga perintah ini mencakup semua lapisan dan status masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arnold, T.W, ‘*Sejarah Dakwah Islam*’, Widjaya: Jakarta. Cetakan ke dua 1984.
- Omar, Prof, Thoah Jahja, ‘*Ilmu Da’wah*’, Widjaya: Jakarta. Cetakan ke dua 1971
- Ahmad, Amrullah, ‘*Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*’, Prima Duta: Yogyakarta. 1983

Bagdadi, Abdurrahman, "*Dakwah Islam dan Masa Depan Umat*",
Bangil-Jatim: al-izzah. 1997

Yakan, Fathi, "*Benturan-benturan Dakwah*", Terj. Zaed Ali Amar,
Jakarta: Gemani Insani Press:
1993.